

**REPRESENTASI PESAN DAKWAH DALAM FILM “TILIK”
MELALUI PENDEKATAN ROLAND BARTHES**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:
RINGGU AYU
NPM. 1841010550**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022**

**REPRESENTASI PESAN DAKWAH DALAM FILM “TILIK”
MELALUI PENDEKATAN ROLAND BARTHES**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikas

Oleh:
RINGGU AYU
NPM. 1841010550

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
Pembimbing II: Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

ABSTRAK

Film memiliki banyak jenis genre, film bukan hanya sebagai hiburan namun memiliki tujuan untuk edukasi dan mampu menyampaikan pesandakwah yang dikandungnya. Dalam konteksnya, berdakwah tidak semata-mata dapat dilakukan dibelakang nimbar saja, namun dapat dilakukan melalui media sepereti film. Film ‘Tilik’ merupakan sebuah film pendek berbahasa jawa yang memiliki genre Islami, diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Wahyu Agung Parasetyo berdasarkan skenario buatan Bagus Sumartono. Tilik memiliki arti yaitu “menjenguk”, dimana film ini memiliki banyak pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam ceritanya. Oleh karena itu film ini sangat relevan mengangkat tentang nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat dan budaya yang ada di Indonesia. Seperti halnya dengan film ‘Tilik’ yang memiliki makna tersembunyi yang hendak disampaikan oleh sang sutradara kepada khalayak melalui adegan- adegan, narasi, tokoh dan alur yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Film ini menjadi terkenal karena kisahnya yang dianggap sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini. Film Tilik menceritakan tentang serombongan ibu-ibu yang sedang dalam perjalanan menaiki sebuah Truk menuju rumah sakit untuk menjenguk Bu Lurah. Di dalam perjalanan, salah satu tokoh utama yaitu Bu Tejo, sedang asyik membicarakan tentang seorang wanita yang bernama Dian. Dian merupakan kembang desa di desa tersebut.

Fokus masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana pesan dakwah direpresentasikan di dalam film dengan tujuan mengetahui dan memahami tanda-tanda pesan dakwah yang terdapat di dalamnya, sehingga dilakukanlah analisis semiotik ini untuk mengkaji representasi pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseacrh*). Sumber data primer diperoleh dari YouTube dan data sekunder yang diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang menekankan pada dua tingkat dalam pertandaan, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditemukan oleh penulis yaitu di dalam film tersebut terdapat tanda-tanda nilai dan pesan dakwah kebaikan yang dipresentasikan oleh tokoh melalui adegan-adegan di dalam film yaitu pesan dakwah akhlak, syariah, dan akidah. Pesan dakwah akhlak berupa anjuran

untuk saling menghargai setiap perbedaan dan persamaan, saling tolong menolong antar sesama, saling menjaga kerukunan antar manusia, anjuran untuk memeriksa sebuah informasi yang sudah jelas kebenarannya (tabayyun), anjuran untuk menaati peraturan, larangan untuk berbuat fitnah, larangan untuk melakukan (ghibah), dan larangan untuk berprasangka buruk (su'udzon). Kemudian Pesan syariah berupa larangan untuk melakukan suap-menyuap serta anjuran untuk melakukan shalat pada waktu yang tepat. Terakhir yaitu, Pesan akidah yang berupa larangan untuk melakukan perbuatan fasik terhadap semua orang.

Kata Kunci: Representasi, Pesan Dakwah, Film Tilik.



ABSTRACT

Films have many types of genres, films are not only for entertainment but have a purpose for education and are able to convey the message of da'wah it contains. In its context, preaching can not only be done behind the nimbar, but can be done through media such as films. The film 'Tilik' is a Javanese short film with an Islamic genre, produced by Ravacana Films in 2018 and directed by Wahyu Agung Parasetyo based on a screenplay by Bagus Sumartono. Tilik has the meaning of "visiting", where this film has many da'wah messages contained in the story. Therefore, this film is very relevant to raise about the values of goodness in society and culture in Indonesia. As is the case with the film 'Tilik' which has a hidden meaning that the director wants to convey to the audience through interesting scenes, narrations, characters and plots to be studied more deeply. This film became famous because of its story which is considered to be in accordance with the life of today's society. The film Tilik tells about a group of women who are on their way in a truck to the hospital to visit Bu Lurah. On the way, one of the main characters, Mrs. Tejo, was busy talking about a woman named Dian. Dian is a village flower in the village.

The focus of the problem that will be examined in this thesis is how the message of da'wah is represented in the film with the aim of knowing and understanding the signs of the message of da'wah contained in it, so this semiotic analysis is carried out to examine the representation of the message of da'wah contained in the film. The method used in analyzing the research data is descriptive qualitative analysis with the type of library research (library research). Primary data sources were obtained from YouTube and secondary data obtained through observation and documentation methods, then the data were analyzed using Roland Barthes' Semiotics theory which emphasized two levels of signification, namely the denotation stage and the connotation stage.

The results of this study can be concluded that the research found by the author is that in the film there are signs of values and messages of good da'wah presented by the characters through scenes in the film, namely messages of moral, sharia, and aqidah da'wah. The message of moral da'wah is in the form of advice to respect each other's differences and similarities, helping each other, maintaining harmony between humans, recommendations for checking information that is clear (tabayyun), recommendations for obeying regulations, prohibitions for slander, prohibitions for do (backbiting),

and prohibition to have bad prejudice (su'udzon). Then the sharia message is in the form of a prohibition on taking bribes and suggestions for praying at the right time. Finally, the message of faith in the form of a prohibition to do evil deeds to everyone.

Keywords: Representation, Da'wah Message, Film Tilik.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ringgu Ayu
NPM : 1841010550
Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI PESAN DAKWAH DALAM FILM TILIK MELALUI PENDEKATAN ROLAND BARTHES”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis,



Ringgu Ayu
NPM. 1841010550



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : Representasi Pesan Dakwah Dalam Film “Tilik”
Melalui Pendekatan Roland Barthes
Nama : Ringgu Ayu
NPM : 1841010550
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achlami, HS.MA


Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

NIP. 195501141987031001

NIP. 197010251999032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag., MA

NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Representasi Pesan Dakwah dalam Film “Tilik” Melalui Pendekatan Roland Barthes”** disusun oleh: **Ringgu Ayu, NPM: 1841010550** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: **Kamis 12 September 2022.**

TIM PENGUJI

Ketua : Hj. Rodiyah, S.Ag., MM

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA

Penguji III : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I

Mengesahkan
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

لَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya(kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula)dalam kehinaan.

Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”

(Q.S Yunus: 26: 10)



PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya dan sholawat serta salam yang selalu tcurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, maka dengan kerendahan hati Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian penulis persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku yang aku cintai dan aku sayangi yang sangat luar biasa Bapak Yus Andrian dan Ibu Riswanti yang telah melahirkan dan membesarkanku, membimbing, mendidik dan menjadikan sosok Ayu seorang yang periang seperti sekarang. Terimakasih atas segala lantunan doa-doanya, yang selalu menempatkan diri menjadi orang pertama yang mendukung dan memotivasi secara moril maupun materil tanpa kenal rasa lelah. Terimakasih telah memberikan makna disetiap kehidupan, serta kasih sayang yang tiada pernah putus dalam setiap langkahku. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada Bapak dan Ibu.
2. Kakakku satu-satunya Nana Chyntia Dewi, yang selalu membantu keuanganku disaat yang dibutuhkan, terimakasih telah tumbuh besar bersama, memberi dukungan yang penuh untuk semua cita-citaku, memberi semangat dan motivasi serta menjadi sosok wanita yang kuat dan sahabat terbaikku sampai sebesar ini.
3. Keponakanku Muhammad Nizar Prasetyo, Terimakasih yang tidak hentinya atas dukungan, semangat dan doa yang memotivasiku agar cepat bekerja. Semoga kelak kamu menjadi anak yang pintar. Terimakasih telah menjadi anak yang kuat, semoga di kemudian hari Allah senantiasa mengiri langkahmu menuju kesuksesan. Aku menyayangimu.
4. Keluarga besar Bapak dan Ibuku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan mendukung semua cita-citaku, kalian adalah karuniaterbesar yang Allah SWT berikan kepadaku. Aku sayang kalian.
5. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ringgu Ayu di lahirkan di Metro, Lampung Tengah pada tanggal 28 Mei 2001, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yus Andriann Ibu Riswanti, memiliki kakak perempuan bernama Nana Chyntia Dewi. Ayu di besarkan di Kotabumi, Lampung Utara bersama kedua orangtuanya hingga saat ini.

Adapun Riwayat Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar di SDN 07 Pekurun Selatan, Abung Tengah, Lampung Utara dan lulus pada tahun 2012, lalu bersekolah di SMPN 01 Abung Tengah, Lampung Utara yang lulus pada tahun 2015. Dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 03 Kotabumi, Lampung Utara yang lulus pada tahun 2018. Setelah itu baru melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Strata 1 (S1). Selain itu, penulis juga berkecimpung di dunia perfilman Islami dengan menjadi Crew UKM-F Rumah Film KPI di UIN Raden Intan Lampung.

Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi dan kegiatan diantaranya:

1. Crew UKM-F Rumah Film KPI tahun 2018 s.d Sekarang
2. Divisi Kaderisasi UKM-F Rumah Film KPI tahun 2019- 2020
3. Divisi Kaderisasi UKM-F Rumah Film KPI tahun 2020-2021
4. Ketua Koordinator Humas Festival Film Islami Lampung 2021

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat,taufik, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “REPRESENTASI PESAN DAKWAH DALAM FILM TILIK MELALUI PENDEKATAN ROLAND BARTHES”. Semoga kita kelak mendapat syafa’at-Nya di hari akhir. Aamiin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat tercapainya Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN RadenIntan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S. Ag., M.A dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Krtua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UINRaden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Bunda Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan baik hati membimbing dan mengarahkan juga memberi masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, wawasan serta pelayanan yang baikkepada penulis.
5. Kepada pengelola perpustakaan Pusat dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Wahyu Agung Prasetyo dan Ravacana Films yang telah memberikan izin dandukungan kepada penulis

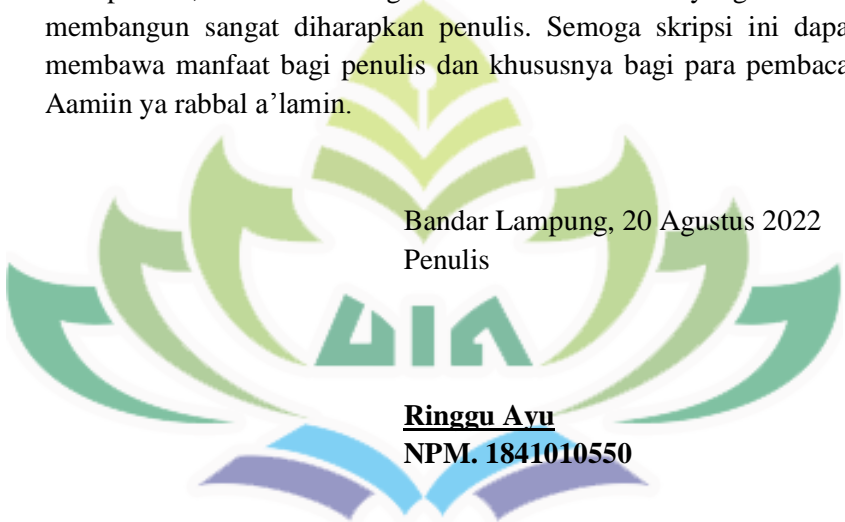
untuk melakukan penelitian ini.

7. Teruntuk anakan sogol dan support system kedua setelah keluargaku selama ini Apri, Amengke, Lisa, Romlah, Senga, dan Emik yang selalu ada untukku, terimakasih telah menjadi bagian yang luar biasa dalam hidupku, menjadi sosok manusia dengan segala tingkah aneh, yang selalu sabar dan mengerti satu sama lain. Menjadi tempatku berkeluh kesah dan banyak membantuku selama ini. Karena kalian semua aku bisa tetap tumbuh menjadi sosok Ayu yang kuat dan periang. Aku sayang kalian.
8. Teruntuk Linda Miranda, terimakasih sudah menjadi sahabat, saudara dan teman seperjuangan yang selalu membantu segala urusanku dan saling mendukung satu sama lain untuk meraih cita-cita. Terimakasih sudah berbagi kebahagiaan dan kehangatan keluargamu denganku. Aku sayang kamu.
9. Terimakasih kepada Arif Ardiyansyah Hutasuhut atas segala waktu, tenaga, pikiran, perhatian, dan pelajaran yang berarti untukku. Terimakasih telah menjadi segala peran yang bisa memposisikan diri dalam segala hal yang selalu diberikan dengan penuh ketulusan. Terimakasih sudah menjadi bagian dari ceritaku dan rekan untuk terus berproses, teman untuk bertukar segala cerita kehidupan, penyemangat dan motivator terbaik untuk tetap berdiri tegak dan menghadapi segala hambatan. *Thank u for being in my life, you're so amazing!*
10. Terimakasih kepada teman-teman dan sahabat-sahabatku yang cantik dan ganteng, Ala, Ici, Putri, Ka Adel, Patak dan Gigih. Terimakasih sudah menemani masa kuliahku selama ini dengan penuh kebaikan dan ketulusan.
11. Untuk keluargaku, teman-teman dan sahabat-sahabatku KPI I Afni, wulan, ala, linda, patak, gigih, aric, ardi, syamil, majid, novita, dandi, otun, nurul, laila, wiwi, fara, zaki, nada, pitung, meli, nanda, ria, nova, cici, desti, sipri, windi, nia, intan, kurniawan, ray, basar, jion, aduy, kay dan piki. Pokoknya nama kalian akan selalu aku ingat, terimakasih telah kebersamai dan menjadi penyemangat hingga sekarang.
12. Teman seperjuangan dan keluargaku di Rumah Film KPI,

terkhusus Angkatan 2018 yang tidak bisa aku sebut satu persatu namanya, terimakasih sudah bersama-sama berkarya, bersama-sama berkembang dan bersama-sama berproses.

13. Keluarga KKN desa Subik, Abung Tengah, Lampung Utara: Lisa, Eva, Meri, Dona, Ajat dan Panji terimakasih pelajaran dan kebersamaannya selama 40 hari lalu.

Penulis sadar bahwa tidak bisa membalas kebaikan kalian semua melainkan hanya dengan doa dan ucapan tulus terimakasih. Berharap Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan khususnya bagi para pembaca. Aamiin ya rabbal a'lamin.



Bandar Lampung, 20 Agustus 2022

Penulis

Ringgu Ayu

NPM. 1841010550

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II REPRESENTASI PESAN DAKWAH DAN FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Representasi	15
B. Pesan Dakwah	16
1. Pengertian Pesann Dakwah	16
2. Jenis-jenis Pesan Dakwah.....	17
3. Karakteristik Pesan Dakwah.....	19
4. Tema-tema Pesan Dakwah	21
C. Film Sebagai Media Dakwah.....	22
1. Pengertian Film	22
2. Sejarah Film	23
3. Jenis-jenis Film	23
4. Unsur-unsur Film	25
5. Komponen-komponen Film.....	25
6. Film Sebagai Media Dakwah.....	29

D. Semiotika.....	30
E. Tinjauan Pustaka	36

BAB III DESKRIPSI FILM TILIK

A. Profil Fim Tilik.....	39
B. Tim Produksi Film Tilik	40
C. Sinopsis Film Tilik	41
D. Karakterk Tokoh dalam Film Tilik	42
E. Biografi Wahyu Agung Prasetyo	49
F. Pemaparan Pesan Dakwah dalam Adegan yang Diperankan oleh Tokoh	51

**BAB IV REPRESENTASI PESAN DAKWAH DALAM
FILM TILIK MELALUI PENDEKATAN ROLAND
BARTHES DALAM TINJAUAN SEMIOTIKA**

A. Pesan Dakwah dalam Film Tilik Melalui Tinjauan Semiotika.....	65
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Rekomendasi	86

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Peta Tanda Roland Barthes.....	31
Tabel. 2	Tabel Tim Produksi Film Tilik	40
Tabel. 3	Tabel Penghargaan Karya-karya Film Tilik.....	41
Tabel. 4	Tabel Tanda Pesan Dakwah Akhlak Tercela	51
Tabel. 5	Tabel Tanda Pesan Dakwah Larangan Ghibah	52
Tabel. 6	Tabel Tanda Pesan Dakwah Larangan Berbuat Syirik.....	54
Tabel. 7	Tabel Tanda Pesan Dakwah Berprasangka Buruk (su'udzon).....	54
Tabel. 8	Tabel Tanda Pesan Dakwah Syariah (Ibadah)	55
Tabel. 9	Tabel Tanda Pesan Dakwah Akhlak Tercela	56
Tabel. 10	Tabel Tanda Pesan Dakwah Larangan Fitnah.....	58
Tabel. 11	Tabel Tanda Pesan Dakwah Tabbayun.....	59
Tabel. 12	Tabel Tanda Pesan Dakwah Menjalin Kerukunan antarumat Muslim.....	60
Tabel. 13	Tabel Tanda Pesan Dakwah Kedamaian dan mematuhi Peraturan.....	61
Tabel. 14	Tabel Tanda Pesan Dakwah Saling Tolong-Menolong	62
Tabel. 15	Tabel Tanda Pesan Dakwah Saling menghargai	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1	Poster Film Tilik	39
Gambar. 2	Siti Fauziah berperan sebagai Bu Tejo	43
Gambar. 3	Brilliana Desy berperan sebagai Yu Ning	44
Gambar. 4	Angeline Rizky berperan sebagai Bu Tri.....	45
Gambar. 5	Dyah Mulani berperan sebagai Yu Sam	45
Gambar. 6	Lully Syahkisrani berperan sebagai Dian	46
Gambar. 7	Tri Widodo berperan sebagai Gotrek	46
Gambar. 8	Ratna Indriastuti berperan sebagai Yati.....	47
Gambar. 9	Hardiansyah Yoga Pratama berpersion sebagai Fikri	47
Gambar. 10	Tri Sudarsono berperan sebagai Minto (Ayah Fikri)	48
Gambar. 11	Stephanus Wahyu Gumilar sebagai Polisi.....	48
Gambar. 12	Wahyu Agung Prasetyo sutradara Film Tilik	49
Gambar. 13	Tanda “Berkumpul dan berbincang”	
Gambar. 14	Tanda “Dua orang ibu sedang berbincang”	
Gambar. 15	Tanda “berbicara dan memberi peringatan”	
Gambar. 16	Tanda “Suasana di dalam truk”	
Gambar. 17	Tanda “Dua orang muslim terlambat menunaikan ibadah shalat”	
Gambar. 18	Tanda “Memberi amplop dan melakukan suap menyuap”	
Gambar. 19	Tanda “Menegur dan melakukan fitnah”	
Gambar. 20	Tanda “Bu Tejo memberikan informasi”	
Gambar. 21	Tanda “Suasana kerusuhan bertengkar dan berdebat”	
Gambar. 22	Tanda “Truk di berhentikan oleh polisi”	
Gambar. 23	Tanda “Memberi uang”	
Gambar. 24	Tanda “Yu Ning merasa bersalah”	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi

Lampiran 2 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3 Izin Survey/Penelitian

Lampiran 5 Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis maksud, maka dipandang perlu dijelaskan pada beberapa pengertian yang terdapat pada judul ini. Judul skripsi ini berjudul **“Representasi Pesan Dakwah dalam Film “TILIK” melalui Pendekatan Roland Barthes”**. Pokok persoalan yang akan dipertegas adalah sebagai berikut:

Representasi adalah sebuah konsep yang digunakan dalam proses sosial untuk memaknai suatu kejadian melalui sistem penandaan yang sudah ada sebelumnya seperti dialog video film, teks, fotografi dan lain-lain. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian untuk merepresentasikan tanda-tanda dan pesan dakwah melalui berbagai adegan dialog dan aktor di dalam film yang berjudul Tilik.¹

Pesan Dakwah di dalam ilmu komunikasi artinya message, yaitu simbol-simbol. Pesan dakwah dapat diperoleh melalui dakwah lisan dan tindakan yang tidak bertentangan dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadist.² Pesan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan dakwah yang dalam kajian filmnya memuat pesan tentang akidah, akhlak, dan syariah.

Film merupakan media audio visual yang terdiri dari potongan-potongan gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh serta mampu menangkap sebuah realitas sosial budaya dengan tujuan dapat menyampaikan pesan-pesan yang dikandungnya.³

Film Tilik merupakan sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Film yang lolos kurasi dana

¹ Muhammad Ali Munid Alfathoni, Dani Manesah, *Pengantar Ilmu Film*, (Yogyakarta: DeepublishPublisher, 2020), 2.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 318.

³ Muhammad Ali Munid Alfathoni, Dani Manesah, *Pengantar Ilmu Film*, 2.

istimewa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Film ini disutradai oleh Wahyu Agung Prasetyo berdasarkan skenario buatan Bagus Sumartono. Film yang berdurasi 32 menit dirilis oleh Ravacana Film secara gratis di saluran berbagi video YouTube untuk khalayak umum. Film *Tilik* berkisah tentang serombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah mereka yang sedang dirawat di rumah sakit.⁴

Teori Roland Barthes (*Element of Semiology* 1968) dikenal dengan *Two Order of Signification* yang mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda.⁵ Konsep dasar semiotika yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada teori Roland Barthes dengan melakukan pendekatan dengan menekankan tanda-tanda yang disertai maksud (*signal*) yang berpijak pada tanda tanpa maksud yang jelas (*symptom*) dengan cara mengangkat Kembali fragmen-fragmen kutipan. Makna yang diambil dari penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film untuk mengetahui makna dan pesan yang terlihat maupun yang tersembunyi.⁶

B. Latar Belakang

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern kedua yang muncul didunia.⁷ Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film yang dibuat merupakan karya para kreatif yang profesional di bidangnya. Film juga dijadikan sebagai objek seni yang harus dinilai secara artistik, bukan berdasarkan nalar. Film adalah bagian dari kehidupan modern dan tersedia

⁴ Dwi Ratih Puspitasari, "Nila Sosial Budaya Dalam Film *Tilik* (Kajian Semiotikacharles SandersPeirce)", *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11. 2020, 2.

⁵ Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2 No. 2 (2021), 127.

⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera 2001), 54.

⁷ Handi Oktavianus. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek eksorsis didalam film *Conjuring*", *Jurnal E-Komunikasi*. Vol 3 No. 2. 2015, 3.

dalam berbagai bentuk seperti di bioskop, acara televisi, kaset dan video. Film tidak hanya memberikan pengalaman yang menarik, tetapi juga pengalaman hidup sehari-hari yang disajikan dengan cara yang menarik.⁸

Saat ini film yang memuat pesan dakwah mulai banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Tentunya ini menjadi salah satu strategi yang efektif dan menarik dalam penyampaian dakwah yang dikemas di dalam suatu adegan film. Seperti halnya dengan film 'Tilik' yang memiliki makna tersembunyi yang hendak disampaikan oleh sang sutradara kepada khalayak melalui adegan-adegan, narasi, tokoh dan alur yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Seperti halnya Film yang akan diteliti oleh penulis, yaitu Film Tilik yang merupakan film hasil produksi dari Ravacana Films yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Film ini menjadi terkenal karena kisahnya yang dianggap sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini. Film Tilik menceritakan tentang serombongan ibu-ibu yang sedang dalam perjalanan menaiki sebuah Truk menuju rumah sakit untuk menjenguk Bu Lurah. Di dalam perjalanan, salah satu tokoh utama yaitu Bu Tejo, sedang asyik membicarakan tentang seorang wanita yang bernama Dian. Dian merupakan kembang desa di desa tersebut.

Merujuk dari informasi yang didapatkan Bu Tejo dari Facebook, ia menyebut bahwa Dian adalah seorang wanita nakal dan tidak benar. Karena parasnya yang cantik, tidak sedikit laki-laki yang mendekatinya dan juga banyak para suami di desa tersebut yang selalu memandangnya. Bahkan Bu Tejo menyebut Dian menggunakan pelet dan juga susuk untuk memikat hati laki-laki. Film yang berdurasi 34 menit 37 detik ini berhasil meraih penghargaan sebagai pemenang untuk Kategori Film Pendek Terpilih pada Piala Maya 2018. Selain itu, film garapan sutradara Wahyu Agung Prasetyo ini juga menjadi Official Selection Jogja-

⁸ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, (2011): 126.

Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2018 dan Official Selection World Cinema Amsterdam 2019.⁹

Hadirnya film *Tilik* ini banyak menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Indonesia. Sebagian pihak yang pro memiliki pendapat bahwa film ini mengandung nilai edukasi dan pesan moral bagi masyarakat, yaitu menjadi pribadi yang tidak mudah mempercayai informasi yang beredar sebelum diketahui pasti kebenarannya, agar mendapatkan informasi yang sesuai berdasarkan fakta, tidak gemar menebar fitnah serta aib sesama. Sedangkan bagi pihak yang kontra, menganggap bahwa film ini justru memperlihatkan sosok perempuan yang direndahkan.

Di dalam sebuah film pasti memiliki dampak yang besar pada perubahan yang lebih baik lagi apabila pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut sampai kepada penonton. Sama halnya dengan film “*Tilik*” ini yang dibungkus secara islami, tetap menghibur dan memiliki pesan dakwah di dalam setiap ceritanya. Film karya Rumah Produksi Ravacana Films ini, mengajarkan kita tentang banyak sekali pelajaran yang agama Islam ajarkan melalui Al-Qur’an, dari cara menghargai orang lain, menjalin silaturahmi, berkata jujur, mengakui kesalahan, tabah, ikhlas, selain itu juga terlihat bagaimana kita tidak berhak menghakimi orang lain tanpa mengetahui kebenaran yang terjadi sesungguhnya agar kita bisa selalu menghargai sebuah pendapat.

Film *Tilik* diangkat mampu membuat siapapun yang menonton film ini akan tergerak hatinya untuk bisa lebih saling menghargai satu sama lain, seperti yang diajarkan di dalam agama Islam bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar, dan Islam juga mengajarkan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh membenci suatu kaum hanya karena mereka tidak sepemikiran dengan kita, karena dimata Allah SWT kita semua memiliki kedudukan yang sama.

Dalam kehidupam sehari-hari budaya silaturahmi di dalam masyarakat masih sangat jarang dilakukan dalam kewajiban

⁹ Tika Destiana, “Analisis Semiotika Makna Ghibah dalam Film Pendek *Tilik* di YouTube RavacanaFilms”, (Skripsi, UIN Syarief Hidayatullah, 2021), 6.

manusia sebagai seorang muslim. Salah satunya adalah kegiatan menjenguk orang yang sedang sakit, sehingga membuat sutradara film ini tertarik membuat film *Tilik* yang memuat pesan dakwah di dalam setiap dialog ceritanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “**Representasi Pesan Dakwah dalam Film *Tilik* melalui Pendekatan Roland Barthes**”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini berfokus pada Representasi Pesan Dakwah yang digambarkan dalam film “*Tilik*” melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini fokus pada suatu permasalahan yaitu: Bagaimana pesan dakwah di representasikan di dalam film “*Tilik*” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui tanda (semiotika) dalam representasi pesan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh yang ada di dalam film *Tilik*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui wawasan yang berhubungan dengan nilai dakwah yang berada di dalam film *Tilik* serta menambah wawasan tentang analisis semiotika Roland Barthes melalui media film.

b. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat bagi pembaca khususnya masyarakat mengenai nilai-nilai dakwah dalam film yang meliputi pesan toleransi antarumat beragama sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Film “Air Mata Surga” Karya Hestu Saputra yang ditulis oleh Al Khusna Fadhilah pada tahun 2018 di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi dalam film Air Mata Surga. Kedua, mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film Air Mata Surga. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika teori John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan ada tingkat representasi, terdapat kode-kode sosial bahasa tulis berupa tulisan dalam bahasa Arab. Tingkat ideologi berupa matrealisme disampaikan melalui tokoh Halimah dalam film. Film ini mengajak para penonton untuk hidup sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan menawarkan harga dan berlaku sederhana.

Penelitian yang penulis teliti berbeda dengan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, skripsi yang penulis teliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian dengan relevan diatas menggunakan teori John Fiske. Penelitian yang ditulis bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh melalui adegan-adegan dan dialog di dalam film tersebut.

2. Skripsi dengan judul “Representasi Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotik Roland Barthes) yang ditulis oleh Dadan pada tahun 2021 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda denotasi dan konotasi yang

merepresentasikan makna dakwah serta untuk mengetahui representasi makna dakwah yang terkandung dalam film. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda denotasi dan konotasi dalam film Ajari Aku Islam yang direpresentasikan. Pertama, representasi nilai akidah yang di dalamnya terdapat iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah dan iman kepada Kitab-kitab Allah. Kedua, representasi nilai akhlak yang di dalamnya terdapat akhlak jujur, ikhlas, dan akhlak tolong menolong. Ketiga, representasi nilai syariah yang di dalamnya terdapat nilai sholat dan ibadah kepada Allah. Kemudian terdapat sebuah tanda mitos yang terkandung dalam film yang direpresentasikan. Pertama, makna berhusnudzon. Kedua, makna berdzikir. Dan ketiga, makna adab bertamu.

Penelitian yang penulis teliti berbeda dengan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, namun memiliki persamaan pada jenis penelitian yang diambil, yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian yang ditulis bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh melalui adegan-adegan dan dialog di dalam film tersebut.

3. Skripsi dengan judul “Analisis Representasi Toleransi dalam Film My Name is Khan” yang ditulis oleh Aulia Fadilla Rosa pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami pesan toleransi, sehingga dilakukanlah analisis semiotik untuk mengkaji representasi toleransi yang terkandung dalam film ini. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode analisis isi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam film tersebut terdapat tanda-tanda toleransi positif yang dipresentasikan

oleh tokoh yaitu nilai toleransi terbuka, bijaksana, dialogis, saling menghargai dan juga nilai persamaan dan nilai persaudaraan.

Penelitian yang penulis teliti berbeda dengan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian yang ditulis bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh melalui adegan-adegan dan dialog di dalam film tersebut.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas adanya kesamaan dan perbedaan dari skripsi terdahulu. Maka, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian yang penulis ambil yaitu: Bagaimana pesan dakwah di representasikan di dalam film Tilik melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sering dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang berlangsung secara bertahap. Dimulai dengan identifikasi subjek, pengumpulan data, dan analisis data untuk kemudian memperoleh pemahaman dan pemahaman tentang topik, gejala, dan sebuah masalah tertentu. Dilakukan secara bertahap karena kegiatannya mengikuti proses-proses tertentu, ada langkah-langkah yang harus diikuti di setiap fase sebelum pindah ke yang berikutnya.¹⁰

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian Pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dikumpulkan atau digali lewat kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal

¹⁰ J.R. Raco, Conny R. Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Grasindo, 2012), 2-3.

ilmiah, koran, dan dokumen lainnya.¹¹ Selain hal tersebut, untuk kejelasan, kelengkapan dan penyempurnaan data penelitian, maka peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya referensi ataupun data yang ada kaitanyadalam penelitian ini untuk dijadikan bahan data seperti file Video film pendek Tilik, dan juga informasi media yang merujuk pada film ini terdapat di internetseperti YouTube.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sebagaimana menurut Kriyantono deskriptif kualitatif adalah suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saatitu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut Moleong dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹²

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah film Tilik dan objek penelitiannya yaitu nilai dakwah dalam Tilik perspektif toleransi antarumat beragama.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet 1, 2004), 56-57.

¹² Khabib Alia Akhmad, *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)*, Duta.Com Vol. 9 No. 1 September 2015, 47.

Data primer ini termasuk data mentah (row data) yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna.¹³ Data utama dalam penelitian ini adalah dalam bentuk File Film Tilik di kanal YouTube yang di sutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo yang diproduksi padatahun 2018.

b. Sumber Dara Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dan bersifat melengkapi data primer. Data ini bisa berupa tambahan dari dokumen-dokumen (foto, journal, buku-buku referensi, catatan harian, surat kabar, website, dan internet) yang berkaitan dengan penelitian.¹⁴

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Arikunto dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti.¹⁵

Hal tersebut membuat penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan film ‘Tilik’ berupa sebuah file video, artikel, peper, review, internet, dan media sosial lainnya guna

¹³ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 42.

¹⁴ *Ibid*, 48.

¹⁵ Suci Arischa, *Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru*, Vol: 6, (t.t), 8.

untuk mempermudah penulis melakukan penelitian sebagai bahan bukti dari yang akan diteliti.

b. Observasi

Observasi sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan Susunan yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.¹⁶ Dengan adanya penelitian menggunakan metode observasi ini, penulis dapat melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian yang di analisis. Dengan cara menonton, mengamati adegan-adegan dan dialog dalam film “Tilik”, kemudian memilih dan mengalisa sesuai dengan model penelitian agar dapat mengisi data yang sesuai dan memberikan data yang lebih dapat digeneralisasikan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian pengolahan data atau pengumpulan data dalam sebuah penelaahan, pengelompokkan, sistemasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.¹⁷ Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari Analisa untuk mengkaji data, objek, atau peristiwa.¹⁸ Semiotik adalah metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda (sign). Hal ini berkaitan dengan objek penelitian yang merupakan suatu kontruksi dari unsur tanda-tanda. Dalam semiotika, komunikasi pada intinya dipandang sebagai mediasi atau suatu

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, 1 ed (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 83.

¹⁷ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), 109.

¹⁸ Surya Darma, dkk, *Pengantar Teori Semiotika* (Media Sains Indonesia dan Penulis, 2022), 3.

pertukaran tanda-tanda intersubjektif.¹⁹ Sebagai teori penafsiran, semiotik tidak hanya sekedar menafsirkan dan menjelaskan teks. Tetapi membuat teks menjadi bicara. Maka dengan adanya hal ini akan muncul data- data yang telah dikumpulkan dari analisis semiotik untuk membuat suatu prediksi dalam pembahasan tersebut.²⁰

Penulis melakukan penelitian ini untuk mencari tanda-tanda pesan dakwah yang terdapat di dalam film “Tilik” melalui berbagai macam scene- scene maupun adegan dialog yang diperankan tokoh pemain dalam film tersebut dengan mengusung metode penelitian analisis Roland Barthes menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan proses signifikan lainnya. Penulis mencoba menerapkan pendekatan semiotik ini untuk menganalisis teks dan visual yang ada di dalam film “Tilik”.²¹

Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh yang baik tentang seberapa besar rasa saling menghargai yang perlu diterapkan pada diri seseorang dan orang lain melalui data-data yang dikumpulkan dari film pendek “Tilik” tersebut. Penulis akan melakukan pembahasan yang lebih luas mengenai teori semiotik Roland Barthes pada BAB II di bagian sub analisis semiotika.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini bersifat sistematis, dengan itu penulis membaginya menjadi dua bab yang setiap babnya terdiri dari sub-bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika dari penelitian dalam penulisan

¹⁹ Al Fiatur Rohmaniah, *Kajian Semiotika Roland Barthes*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2 No. 2 (2021), 127.

²⁰ *Ibid.*, 128-129.

²¹ *Ibid.*, 126.

skripsi ini. Dimana di setiap sub babnya diberi penjelasan agar dapat dipahami maksud dan tujuannya.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini berisikan penjelasan tentang pengertian representasi dan kaitannya dengan metode semiotika. Landasan teori dengan pengertian nilai dakwah, pengertian film serta bagian-bagian yang ada di dalam film sebagai media dakwah, dan menjelaskan tentang pendekatan semiotika Roland Barthes.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, di dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu film “Tilik” dengan pendekatan semiotika Roland Barthes serta menjelaskan pesan dakwah yang dipresentasikan tokoh di dalam film tersebut.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN, Pada bagian bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut. Penulis akan menjelaskan dengan menyesuaikan rumusan masalah, latar belakang masalah, serta metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini.

BAB V PENUTUP, Pada bagian bab terakhir ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan yang dimaksud adalah menyajikan secara ringkas seluruh hasil penelitian dari skripsi ini. Sedangkan rekomendasi sendiri merumuskan hasil dari pada skripsi berdasarkan penelitian, berisi uraian tentang bagaimana langkah-langkah yang harus diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian tersebut.



BAB II

REPRESENTASI PESAN DAKWAH DAN FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Representasi

Konsep Representasi di dalam ilmu semiotika adalah sebuah proses perubahan konsep-konsep yang dijadikan suatu sarana, alat, atau media untuk menyebarkan sebuah ideologi. Metode semiotika adalah studi tentang tanda dan lambang, di dalam studi media massa konsep representasi bisa dilihat dari beberapa aspek yang bergantung pada sifat kajiannya.¹

Representasi menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan akan tetapi dihubungkan dan di dasarkan pada realitas yang menjadi representasinya. Representasi memiliki dua pengertian, yang pertama representasi sebagai sebuah proses sosial dari representing, dan yang kedua representasi sebagai produk dari proses representing.²

Representasi dapat dipahami sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lainnya.³ Representasi dapat diartikan suatu penggunaan, pengulangan, tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang telah tersedia. Untuk memahami dan memaknai kode dan tanda yang ada di dalam film, penulis ingin melakukan penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat

¹ Velina Agatha Setiawan, “Representasi Pluralisme dalam Film Tanda Tanya”, Jurnal e-Komunikasi (2013), 3.

² Intan Leliana, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)”, Cakrawala Jurnal Humaniora dan Sosial, Vol. 21 No. 2 (2021), 144.

³ *Ibid.*, 3.

terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun menjelma dalam carahidup kolektif masyarakat.⁴

Representasi sebagai tanda atau bukti yang mewakili hasil untuk menjurus ke realitas. Konsep representasi yang diambil dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada pengulangan tanda-tanda pesan dakwah yang ada di dalam adegan-adegan tokoh pemain dalam film *Tilik*.

B. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol- simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al- da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diberikan dapat memberikan pemahaman”. Jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah yang disebut pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan hadist yang terdiri dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.⁵ Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian, seperti berita yang kebenarannya sesuai dengan fakta, jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.⁶

Karakteristik pesan dakwah bersifat universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dapat diperoleh melalui

⁴ *Ibid.*, 144.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 318-319.

⁶ *Ibid.*, 327.

dakwah lisan dan tindakan selama tidak bertentangan dengan ajaran- ajaran Islam di dalam Al-Qur'an dan hadis.⁷

2. Jenis-jenis Pesan Dakwah

Adapun jenis-jenis pesan dakwah adalah sebagai berikut:

a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisikan landasan utama bagi manusia, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw, ayat-ayat Al-Qur'an inilah yang menjadi penguat para pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Penulis melansir beberapa pandangan ahli mengenai pesan dakwah, menurut Muhaemin & Sambas secara umum isi pokok Al- Qur'an memuat beberapa aspek, yaitu:⁸

- 1) Akidah, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi: rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diyakini menurut ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.
- 2) Ibadah, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah swt.
- 3) Muamalah, yaitu aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan sosial, dalam berbagai aspeknya.
- 4) Akhlak, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
- 5) Sejarah, yaitu peristiwa perjalanan hidup yang

⁷ *Ibid.*, 340-341.

⁸ Ifitah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah, "Bentuk-bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an", Jurnal Komunikasi Islam, Vol.8, No.1, 2018: 44.

sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.

- 6) Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi, yaitu petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

b. Hadist Nabi SAW

- 1) Penulisan atau pengucapan hadist harus benar.
- 2) Penulisan atau pengucapan hadist disertai terjemahannya, agar penjelasannya dapat dipahami oleh mitra dakwah.
- 3) Nama Nabi SAW, Rasulullah SAW, serta nama perawi sahabat dan perawi penulis kitab hadist harus disebutkan.
- 4) Pendakwah harus memprioritaskan hadist yang lebih tinggi kualitasnya
- 5) Pengungkapan hadist harus sesuai dengan topik yang dibicarakan.⁹

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

- 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist.
- 2) Menyebutkan nama sahabat yang dikutip
- 3) Menyebut sumber rujukan
- 4) Membaca doa dengan kata *radliyallahu 'anhu'* *anha* atau menulis dengan singkatan r.a di belakang nama sahabat.

d. Pendapat Para Ulama

- 1) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist
- 2) Menyebut nama ulama yang dikutip
- 3) Mengetahui argumentasinya, agar terhindar daripada pendapat yang didapatkan dari komunikasi lisan

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 321-323.

- 4) Memilih pendapat ulama yang kuat dan berpengaruh besar manfaatnya untuk masyarakat
 - 5) Menghargai setiap pendapat para ulama, meski kita harus memilih salah satunya.¹⁰
- e. Hasil Penelitian Ilmiah
- 1) Menyebut nama penelitiannya, atau nama lembaga bila melibatkan suatu lembaga
 - 2) Menyebutkan objek penelitian yang sesuai dengan topik dakwah
 - 3) Disajikan dengan kalimat yang singkat dan jelas
 - 4) Disampaikan kepada mitra dakwah yang memahami fungsi penelitian
 - 5) Disampaikan untuk menguatkan pesan utama dakwah, bukan sebaliknya, pesan utama dakwah dipakai untuk memperkuat penelitian.¹¹

3. Karakteristik Pesan Dakwah

Pesan dakwah terdiri dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya baik di dalam Al-Qur'an maupun hadist. Al-Qur'an dan hadist adalah teks tertulis yang memiliki sifat statis dan memiliki makna, adanya makna tersebut tergantung dari siapa yang membacanya.¹²

Menurut Alhidayah ada beberapa jenis karakteristik Islam yang harus disampaikan di saat memberikan sebuah dakwah yaitu:

- a. Berasal dari Allah Swt (*from God*)

Bahwa Islam datang dari Allah dan bukan dari manusia. Ini berarti keyakinan telah ditetapkan oleh Allah (aqidah), hukum-hukum (syariah), dan perilaku moral (akhlak) yang merupakan hasil petunjuk Ilahi dari Allah swt.

¹⁰ *Ibid.*, 324.

¹¹ *Ibid.*, 324.

¹² *Ibid.*, 340.

b. Universal

Karakteristik pesan dakwah bersifat universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia, dari hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal-hal yang paling besar.

c. Lengkap (*complete*)

Islam merupakan sebuah jalan hidup yang lengkap dan tidak menegakkan berbagai macam aspek dengan arti lain, manusia tidak perlu lagi menyempurnakannya.

d. Jelas (*clear*)

Bahwa Islam sudah jelas karenanya manusia dapat memahaminya. Islam memiliki jawaban untuk semua pertanyaan seseorang, dengan cara manusia dapat memahami dan mengimplementasikan.

e. Komprehensif (*comprehensive*)

Islam juga bersifat komprehensif, yang berarti bahwa dia meliputi seluruh aspek keberadaan manusia.

f. Seimbang (*balance*)

Bahwa Islam seimbang antara aspek-aspek fisik dan spiritual, dan juga moderat (tidak ekstrim). Hal ini dapat diartikan bahwa semuanya akan diberikan sesuai haknya, dan kebutuhan fisik, seimbang dengan kebutuhan spiritual.

g. Praktis (*practical*)

Bahwa Islam agama yang praktis (jalan hidup), seperti halnya manusia mengalami kesulitan, maka akan ada cara atau jalan untuk menjadi lebih mudah. Dengan cara ini Islam tak menjadi beban bagi para pemeluknya.¹³

¹³ Ifitah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah, “*Bentuk-bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur’an*”, Jurnal Komunikasi Islam, 6-7.

4. Tema-tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Ending Saifuddin Anshari dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- a. Akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat- malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada qada dan qadar.
- b. Syariah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*tharahah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam arti luas (al-qanun al-khas atau hukum perdata dan al-qanun al-'am atau hukum publik).¹⁴
- c. Akhlak, yaitu norma atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang timbul dari kebiasaan, pikiran, dan perasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan di dalam diri.¹⁵ Akhlak terbagi menjadi dua:

1) Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Menurut Samsul Munir Amin, Mahmudah merupakan bentuk dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹⁶

2) Akhlak Tercela (Madzmumah)

Akhlak madzmumah adalah akhlak buruk (tercela) yang termasuk perbuatan dusta dengan sesama manusia, al-kidhb seperti: berbohong, berpura-pura jujur (munafik), menyudutkan orang-orang yang baik berbuat keji tanpa ada bukti yang sebenarnya. Perbuatan seperti ini dimurkai Allah

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 332.

¹⁵ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, 2020: 144.

¹⁶ *Ibid.*, 145.

C. Film Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Film

Menurut Cangara, Film adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film. Dalam sejarah perkembangannya, film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Pada sejumlah periode tertentu film tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun Pendidikan. Film memiliki fungsi sebagai perekam berbagai peristiwa yang menjadikan salah satunya sebagai arsip kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan bagian dari media komunikasi dari komunikator (menyampaikan pesan) kepada komunikan (penerima pesan).¹⁸

Film merupakan sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan berupa audi visual, gambar-gambar, kata-kata, bunyi, dan citra.¹⁹ Film memiliki berbagai jenis, diantaranya adalah film dengan cerita pendek (*short films*), film cerita Panjang (*feature-length films*), dan film dokumenter (*documentary films*). Film dengan judul Tilik yang akan diteliti oleh penulis adalah jenis film pendek yang target pasarannya adalah media sosial seperti YouTube.

¹⁷ Zulbadri-Sefri Auliya, "Akhlaq Mazmumah dalam Al-Qur'an", Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.2, Desember 2018: 110.

¹⁸ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah, Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1-2.

¹⁹ Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Pada Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*, Surabaya: Jurnal e-Komunikasi Vol I. No.1 (2013), 3.

2. Sejarah Film

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19, terus berkembang hingga saat ini merupakan perkembangan yang lebih jauh dari teknologi fotografi. Menurut seorang ilmuwan dari Perancis dan Joseph Nicephore Niepce, ia membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal. Menurut Thomas Alva Edison seorang ilmuwan dari Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), membuat alat yang dirancang berbentuk kotak berlubang (kinetostop) untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan. Kemudian film dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di sisi lain film dipakai sebagai media penyampaian dan produk kebudayaan.²⁰

Setelah adanya perkembangan pada film banyak sekali perubahan dalam merekam gambar, alat perekam gambar, hingga menjadi suatu konsep gambar yang bisa dilihat dengan kualitas yang selalu berubah disetiap dekade dalam dunia perfilman.

3. Jenis-jenis Film

Berdasarkan jenisnya, film dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary films*) menurut Robert Flaherty adalah "karya ciptaan mengenai kenyataan" (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, film dokumenter sendiri merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

²⁰ Agus Hasanuddin, *Analisis Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam film "Sultan Agung"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020), 32.

b. Film Cerita

Film cerita (*story films*) merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipentunjukkan di bioskop dengan bintang film tenar atau terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagang. Film ceritasendiri dibagi menjadi dua yaitu:

1) Film cerita pendek (*short films*)

Jenis film ini biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Film cerita pendek biasanya dijadikan sebagai bantu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memproduksi film cerita panjang.

2) Film cerita panjang (*feature-length films*)

Film ini biasanya berdurasi lebih dari 60 menit, lazimnyaberdurasi 90-100 menit. Film yang diputar dibioskop umumnya termasuk dalam kelompok jenis film ini.²¹

3) Film kartun (*cartoon films*)

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebesar dari film yang diputar akan membuat penontonnya tertawa karna karakteristik para tokoh di dalam film tersebut.

4) Film berita (*newsreel*)

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar- benar terjadi. Karena bersifat berita, maka film jenis ini disajikan kepada publik harus mengandung unsur nilai berita (*news value*) yang menarik. Berdasarkan jenis-jenis film diatas, film “Tilik” yang akan penulis teliti adalah jenis film pendek (*short films*).²²

²¹ *Ibid.*, 34.

²² *Ibid.*, 35.

4. Unsur-unsur Film

Setiap membicarakan film, tentunya selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentukan di dalam film tersebut. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembuatan film tentunya akan sangat membantu kita untuk memahami film dengan baik. Film memiliki dua unsur, unsur tersebut membentuk suatu interaksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Berikut adalah unsur-unsur di dalam film:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah sebuah bahan (materi) yang akan diolah. Di dalam cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena disetiap cerita memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta hal lainnya.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah cara (gaya mengolahnya), dengan kata lain unsur sinematik merupakan aspek-aspek scene teknis dalam pembentukan film seperti mise-en scene, yaitu segala hal yang berada di depan kamera seperti setting atau latar, tata cahaya, kostum, *make up*, serta acting dan pergerakan pemain.²³

5. Komponen-kompenen Film

a. Sutradara (*Director*)

Sutradra merupakan seseorang yang memiliki keududukan tinggi dalam proses pembuatan film. Memiliki tanggung jawab yang besar tentang

²³ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film sebagai Media Dakwah Islam", Jurnal Aqlam- Journal of Islam and Pluarity Vol. 2, No. 2 (2020), 113.

aspek-aspek kreatif, baik interpretative maupun teknis dari sebuah produksi film. Disamping selalu dituntut memiliki ide kreatifitas yang tinggi, tugas sutradara juga mengatur posisi kamera, gerak kamera, suara, pencahayaan, dan lainnya.

b. Produser (*Producer*)

Produser merupakan departemen produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film. Produser merupakan orang yang memimpin dalam suatu proses pembuatan film, bukan yang membiayai sebuah film melainkan memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan keputusan yang ditetapkan secara bersama.

c. Penulis Skenario (*Script Writer*)

Skenario film sering disebut juga screenplay atau script, yang diibaratkan sebagai cetak biru (*blue print*) atau kerangka tubuh bagi manusia. Sebagai sebuah karya tulis, skenario yang bukan dari seperti apa ketika dibaca, melainkan efektivitasnya untuk sebuah film.

d. Penata Fotografi (*Director of Photography*)

Penata fotografi adalah juru kamera, seorang penata fotografi merupakan tangan kanan dari sutradara dalam bekerja di lapangan yang selalu berdampingan dengan sutradara untuk menentukan jenis shoot (pengambilan gambar). Disamping itu juga seorang fotografi memiliki tugas untuk memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses pembuatan film di laboratorium untuk mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Oleh karena itu, komposisi frame dalam film harus benar-benar diperhatikan dengan tujuan agar penonton tidak kehilangan pusat perhatian.

e. Penyunting Gambar (*Editor*)

Hasil gambar yang telah selesai dilakukan dalam proses produksi akan diserahkan pada editor untuk kemudian diedit atau disebut dengan penyunting. Editor bekerja di bawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreativitas, sebab pekerjaan editor berdasarkan suatu konsepsi editing yang diperlukan setelah pelaksanaan shooting karena harus digabungkan dengan unsur film lainnya. Pelaksanaan syuting sebuah film tidak selalu berurutan sebagaimana yang tertulis dalam scenario, seorang penyunting harus memasuki tahap yang kreatif dengan melakukan pemotongan, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi film yang diinginkan. Ritme dalam setiap babak dan dalam film secara keseluruhan.

f. Penata Artistik (*Art Director*)

Penata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting. Yang dimaksud dengan setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik boleh mempunyai kecenderungan namun bukan gaya yang harus tunduk pada tuntutan cerita atau pengarahan sutradara. Penata artistik bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian- pengertian visual seperti segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, dilatar depan sebagaimana dilatar belakang.

g. Penata Suara dan Penata Musik

Penata suara sebagai media audio visual, pengembangan film sama sekali tak boleh hanya memikirkan aspek visual sebab suara juga merupakan aspek kenyataan hidup. Itulah sebabnya pengembangan teknologi perekaman suara untuk

film tidak bisa diabaikan, sistem rekaman belakangan sering dikacaukan dengan pengertian tuli atau suara (*dubbing*). Dubbing adalah proses pengisian dialog dari suatu bahasa ke bahasa lain, ada pula system suara yang tidak asing dihadapi oleh seorang penata suara yaitu sistem (*play back*) dimana sistem ini merekam suara yang lagu-lagunya kemudian dijadikan patokan untuk merekam gambar.

h. Penata Musik

Dalam film sangat diperlukan guna untuk membantu merangkaikan adegan, menutupi kelemahan atau cacat dalam film. Menunjukkan suasana batin tokoh tokoh utama film, menunjukkan suasana waktu dan tempat, mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja atau nama-nama pendukung produksi, mengiringi adegan ritme cepat, mengantisipasi dengan mendatang dan membentuk ketegangan dramatis dan menegaskan karakter lewat musik.

i. Pemeran

Pemeran film hidup engan penampilan gemerlap mereka, gaya hidup dan gosip-gosip sangat menyamarkan dunia produksi film cerita. Jika seorang penata fotografi mempunyai peralatan kerja berupa kamera maka seorang pemeran pun mempunyai peralatan kerja berupa tubuhnya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya manusia berperan sebagai pemeran dan psikolog yang membawakan diri sendiri dan pandai pula membawakan tingkah laku orang lain.²⁴

²⁴ Eky Aiman Fikrie, *Film Sebagai Media Dakwah* (Skripsi, Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 17-20.

6. Film Sebagai Media Dakwah

Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan dikenal dengan istilah film dakwah. Suatu film dapat dikatakan sebagai film dakwah apabila di dalam ceritanya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu. Namun demikian, film dakwah dituntut dapat mengombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah sengan cerita, atau nilai-nilai syariat dengan imajinasi sehingga dapat berperan efektif dalam menyampaikan pesan. Pesan yang terdapat dalam film dakwah tersebut harus disampaikan secara halus seperti yang sukses dicontohkan oleh film *Children of heaven* karya sineas Iran. Film tersebut berhasil menyampaikan pesan dakwah sampai mampu menguras air mata para penontonnya.

Selain itu, film dakwah juga bukan film yang mengandung gambaran mistik, berbau tahayul, supranatural, dan khurafat. Film dakwah sangat bersinggungan dengan realitas kehidupan yang nyata sehingga mampu memberi pengaruh pada jiwa para penikmatnya. Di sisi lain, film dakwah juga dituntut memainkan suatu peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslin, sekaligus jembatan budaya dengan peradaban lainnya karna film dakwah dinilai sebagai wacana alternatif terhadap film-film Barat yang memuat budaya hedonis.²⁵

Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkatkan antusias para movie maker memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan

²⁵ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah, Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 9-10.

agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.²⁶

D. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani 'Semeion' yang berarti tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poeika. "Tanda" pada masa itu masih menandakan adanya hal lain. Contohnya, asap menandakan adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda tersebut hanya mengemban arti (significant) dalam kaitannya pada pembacanya. Pembacalah yang menghubungkan tanda-tanda dicerna oleh dirinya.²⁷

Semiotik memperlakukan teks sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotik dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda. Dengan pendekatan ini akan menghasilkan penafsiran yang liar, sehingga makna terdalam dan tersembunyi dalam satu teks (objek penelitian) dapat tersingkap. Sebagai teori penafsiran, semiotik tidak sekedar menafsirkan teks, memperlakukan teks sebagai teks, tetapi membuat teks berbicara, bahkan tentang hal di luar dirinya. Karena, teks tidak bisa dipahami hanya dengan membacanya melalui makna yang sudah paten, mapan dan menjadi kesepakatan banyak orang dari waktu ke waktu (konvensi sosial, *social convention*).

Semiotik sebagai metode pembacaan menjadi sangat mungkin digunakan dalam mengkaji teks, mengingat ada kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai wacana sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, dan tentu saja teks sebagai fenomena bahasa. Apabila semiotik seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, ia dapat pula dipandang

²⁶ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, *Film sebagai Media Dakwah Islam*, 117.

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16-17.

sebagai tanda.²⁸

Menurut **Roland Barthes** (*Element of Semiology* 1968) mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia tersusun dalam dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. Signified adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat ditafsirkan untuk menandai gairah (passion), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedang sebagai tanda seikat kembang itu penuh.

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan Two Order of Signification mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Tabel. 1

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (Tanda Denotatif)	

²⁸ Al fiatur Rohmaniah, *Kajian Semiotika Roland Barthes*, 127.

4. Connotative Digniver (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.²⁹

Konsep dasar semiotika yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada teori Roland Barthes dengan melakukan pendekatan dengan menekankan tanda- tanda yang disertai maksud (signal) yang berpijak pada tanda tanpa maksud yang jelas (symptom). Film adalah bentuk karya desain komunikasi yang memiliki signal dan juga symptom dalam keseluruhan alur cerita, dalam suatu makna adegan juga mengamati ikon, indeks, symbol, dan kode sosial yang menurut Barthes proses adalah cara mengangkat Kembali fragmen- fragmen kutipan. Makna yang diambil dari penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film untuk mengetahui makna

²⁹ Al fiatur Rohmaniah, *Kajian Semiotika Roland Barthes*, 129-131.

toleransi yang terlihat maupun yang tersembunyi.³⁰

Menurut **Ferdinand de Saussure** konsep semiotika atau semiologi adalah (a) significant dan signifie (b) langue dan parole signifier dan signified yang cukup penting dalam upaya menagkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa Bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure Bahasa itu merupakan system tanda(sign) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, Bahasa adalah aspek material dari Bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek material Bahasa. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa tanda yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa di pisahkan.³¹

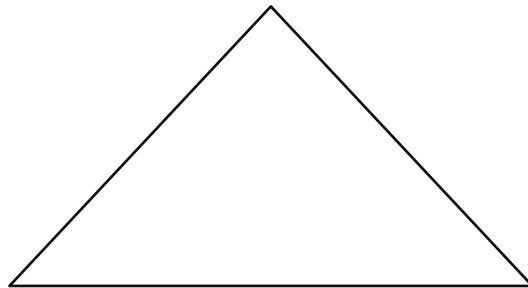
Semiotika menurut **Charles Sander Peirce** merupakan semiotika didasarkan pada logika yang mempelajari penalaran melalui tanda-tanda yang mana tanda-tanda ini memberikan makna terhadap apa yang terjadi disekelilingnya. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi atas ikon, indek, dan simbol. Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.³²

³⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera 2001), 54.

³¹ Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*, (Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar 2019, 41-42

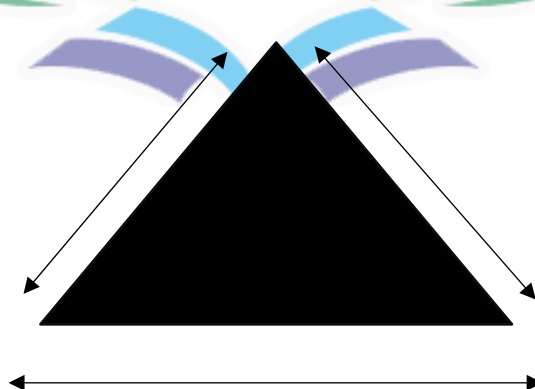
³² Murti Candra Dewi, *Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan*, (Skripsi, Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 68.

Model segitiga makna Charles Sanders Peirce
Representamen Objek Interpretan



Menurut **Eco Umbarto** mengatakan bahwa dapat menjadikan teori segitiga makna (triangle meaning) yang terdiri dari tanda (sign), objek (object) dan interpretasi (interpretan). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah suatu rujukan dari tanda. Sementara interpretan sendiri adalah tanda yang ada pada benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen berinteraksi dalam benak seseorang maka akan muncul sebuah makna tentang suatu yang diwakili oleh suatu tanda tersebut.³³

Tiga Kategori Tanda
Tanda Interpretan Objek



³³ Eco Umbarto, *Teori Semiotika*, (Bantul: Kreasi Wacana 2011), 38.

1. Macam-macam Semiotika

- a. *Semiotik Analitik*, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide. Dapat dikatakan sebagai lambang sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
- b. *Semiotik Deskriptif*, adalah semiotik yang perhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. *Semiotik Fauna* (faunal zoosemiotic), merupakan semiotik yang khusus diperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Contohnya ayam berkokok saat mereka bangun dan menjadi pertanda bahwa hari sudah pagi walaupun keadaan masih gelap.
- d. *Semiotik Kultural*, merupakan semua titik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki budaya yang diwarisi turun-menurun yang dapat membedakan mereka dengan masyarakat satu dan masyarakat yang lain.
- e. *Semiotik Naratif*, adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos atau cerita lisan (*folklore*).
- f. *Semiotik Natural*, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Seperti saat terjadi bencana alam longsor atau banjir merupakan tanda bahwa manusia telah merusak alam dan bencana itu lah menandakan semiotik natural.
- g. *Semiotik Normatif*, merupakan semiotik yang

khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud norma-norma.

- h. *Semiotik Sosial*, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- i. *Semiotik Struktural*, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di manifestasikan melalui struktur bahasa.³⁴

E. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul karya ilmiah yang penulis teliti, terdapat banyak kajian yang ditulis oleh penulis lain yang memiliki kemiripan objek maupun kesamaan teknik Analisa yaitu semiotika. Untuk menghindari dari pengulangan penelitian, penulis menelusuri beberapa hasil karya penelitian yang berkaitan dengan perepresentasian tentang nilai dakwah maupun toleransi antarumat beragama dan juga analisis semiotika Rolland Barthes pada sebuah film. Adapun karya penelitian yang membahas secara umum diantaranya adalah:

- a. Hestu Saputra, Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Film "Air Mata Surga". Dalam karya penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu pengkajian analisis semiotika. Namun, teori yang digunakan berbeda dan sasaran objek yang diteliti pun berbeda.
- b. Dadan, Representasi Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotik Rolland Barthes). Dalam karya penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu pengkajian analisis semiotika, namun ada beberapa perbedaan lainnya seperti perbedaan pada sasaran objek yang diteliti.
- c. Aulia Fadilla Rosa, Analisis Representasi Toleransi Dalam

³⁴ Ni Wayan Sartini, *Tinjauan tentang Semiotik*, Sastra Indonesia, Universitas Airlangga (t.t), 7.

Film My Name Is Khan. Dalam karya penelitian tersebut, penulis menganalisa sebuah film yang dijadikan objek penelitian, yang kebetulan memiliki kesamaan dalam menganalisa karya film. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis ambil, skripsi tersebut menggunakan metode analisis isi sementara dalam skripsi yang penulis teliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes.





DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku:

Alfathoni, Muhammad Ali Munid dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).

Darma, Surya, dkk, *Pengantar Teori Semiotika (Media Sains Indonesia dan Penulis, 2022)*.

Kriyantono, Rachmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiaterra 2001).

Raco, J.R dan Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2012).

Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, 1 ed, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015).

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Wahyuningsih, Sri, *Film dan Dakwah, Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet 1, 2004).

Sumber jurnal:

Akhmad, Khabib Alia, *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)*, Duta.Com Vol. 9 No. 1 2015.

Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi, "Film sebagai Media Dakwah Islam" *Jurnal Aqlam- Journal of Islam and Pluarity*, Vol. 2, No. 2 (2020).

Arischa, Suci, Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, Vol: 6, (t.t).

Fitrian, Shofiah, Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol 20. No. 2, Desember 2020).

Jafar, Iftitah dan Mudzhira Nur Amrullah, "Bentuk-bentuk Pesan Dakwah dalqam Kajian Al-Qur'an", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.8, No.1, 2018.

Leliana, Intan, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati, Representasi Pesan Moral Dalam Film.

Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes), *Cakrawala Jurnal Humaniora dan Sosial*, Vol. 21 No. 2 (2021).

Mudjiono, Yoyon, "Kajian Semiotika Dalam Film" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, (2011).

Oktavianus, Handi, Penerimaan Penonton Pada Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring, Surabaya: *Jurnal e-Komunikasi* Vol I. No.1 (2013).

Puspitasari, Dwi Ratih, "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika charles Sanders Peirce)", *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11. 2020).

Rohmaniah, Al Fiatur, Kajian Semiotika Roland Barthes, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2 No. 2 (2021).

Setiawan, Velina Agatha, Representasi Pluralisme dalam Film Tanda Tanya, *Jurnal e-Komunikasi* (2013).

Syukur, Agus, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, 2020.

Sumber skripsi:

- Destiana, Tika, Analisis Semiotika Makna Ghibah dalam Film Pendek Tilik di YouTube Ravacana Films (Skripsi: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020).
- Dewi, Murti Candra, Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan, (Skripsi, Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Fikrie, Eky Aiman, Film Sebagai Media Dakwah (Skripsi, Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006).
- Halid, Riska, Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami, (Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar 2019).
- Murti Candra Dewi, Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan, (Skripsi, Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Hasanuddin, Agus, Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam film "Sultan Agung", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020).
- Kholisha, Nilna Rifda, "Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film 'Tanda Tanya'" (Skripsi, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2020).
- Rosa, Aulia Fadilla, Analisis Representasi Toleransi Dalam Film My Name Is Khan, (Skripsi: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).
- Ruslan, Idrus, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020).
- Sartini, Ni Wayan, Tinjauan tentang Semiotik, Sastra Indonesia, Universitas Airlangga (t.t).

Sumber Internet:

Arum, Puspita, “Biodata Wahyu Agung Prasetyo, Sutradara Film Tilik yang Viral Karyanya Sudah Tembus Internasional”, SURYA.co.id, 2020, <https://surabaya.tribunnews.com/>, Diakses 24 Juli 2022.

Ravacanafilms, Tilik, RAVACANA FILMS, 2019, <https://ravacanafilms.com/films/tilik/>, Diakses 25 Juli 2022.

Wikipedia contributors. “Wahyu Agung Prasetyo”, Wikipedia, Racavana Films, 24 Februari 2022. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wahyu_Agung_Prasetyo 27 Juli 2022.

